

KONSEP KE-PRIYAYI-AN YANG TEREKSEKSI DALAM NOVEL *PARA PRIYAYI* KARYA UMAR KAYAM DAN *GADIS PANTAI* KARYA PRAMOEDYA ANANTA TOER^{*)}

David Setiadi
Universitas Muhammadiyah Sukabumi
Pos-el: *idaites10@yahoo.com*

Yati Aksa
FIB Universitas Padjajaran

M. Adji
FIB Universitas Padjajaran

Inti Sari

Novel *Para Priyayi* karya Umar Kayam dan *Gadis Pantai* karya Pramoedya Ananta Toer merefleksikan gejala sosial ketika kedua novel diterbitkan. Dengan menggunakan pendekatan sosiologi sastra dan konsep *priyayi* dalam tinjauan historis, penelitian ini mengungkapkan cermin sosial yang muncul dalam kedua novel tersebut. Konsep ke-*priyayi*-an: status ke-*priyayi*-an, jenis *priyayi*, pola kepercayaan, kritik terhadap ke-*priyayi*-an, merupakan upaya kedua pengarang untuk memberikan konsep nilai ke-*priyayi*-an sebagai bagian dari penuangan gagasan sosio-kultural dalam wacana sastra.

Kata kunci: budaya Jawa, *priyayi*, novel

Abstract

Research on the novel Para Priyayi by Umar Kayam and Gadis Pantai by Pramoedya Ananta Toer is an analysis of social phenomena are created when the second novel. By using the sociological approach and the concept of literary aristocracy in the historical review, this study reveal social mirror that appears in the second novel. Based on the results of the study, which appears aristocracy concept include; aristocracy status, type of aristocracy, the pattern of beliefs, criticism of aristocracy, a second attempt to give the concept the author aristocracy value as part of the socio-cultural casting ideas in literary discourse.

Key words: Javanese culture, priyayi, novel

1. Pendahuluan

Salah satu yang menarik dalam perkembangan sastra Indonesia modern adalah banyak karya sastra yang mengangkat persoalan lokalitas budaya. Persoalan budaya menjadi menarik diangkat dalam sebuah karya sastra dengan asumsi bahwa karya sastra dapat dijadikan sebagai dokumen sosial. Hal ini menandakan bahwa karya sastra tidak diciptakan dalam situasi kekosongan budaya (Teeuw, 2002:21). Dalam sastra Indonesia, persoalan

budaya bermunculan sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari latar belakang budaya penulis. Sesuai dengan penuturan Damono (2000:11), novel yang dikarang oleh pengarang Jawa tahun 1950-an adalah dunia rekaan yang dihuni oleh para *priyayi*. Bagi seorang Umar Kayam dan Pramoedya, tentunya budaya Jawa menjadi bagian dari identitas mereka sebagai orang Jawa.

Novel *Para Priyayi* (Umar Kayam) dan *Gadis Pantai* (Pramoedya A.T.) mengangkat

^{*)} Naskah masuk tanggal 14 April 2013. Editor: Drs. Herry Mardianto. Edit I: 25-30 April 2013. Edit II: 22-25 Mei 2013.

persoalan budaya. Hal ini tampak dari aktivitas tokoh dalam kedua novel ini yang menjalankan segala ritus budaya sebagai *priyayi* yang kental dengan kebudayaan Jawa yang melekat. Kehidupan *priyayi* dalam kedua novel ini tidak bisa dilepaskan dari kebudayaan Jawa yang menjadi pedoman dalam menjalankan kehidupan.

Dengan mengangkat persoalan budaya, kedua novel tersebut dianggap menjadi bagian dokumen sosio kultural yang menggambarkan fenomena budaya ketika karya sastra tersebut diciptakan. Dalam penelitian ini penulis memilih novel *Para Priyayi* karya Umar Kayam dan *Gadis Pantai* karya Pramoedya Ananta Toer sebagai objek yang akan dianalisis dalam sebuah perbandingan.

Para Priyayi dan *Gadis Pantai* bercerita tentang kebudayaan Jawa. Namun, cermin budaya yang terdapat dalam dua novel tersebut digambarkan berbeda. Perbedaan tersebut merupakan ciri khas pengarang kedua novel ini dalam menuangkan gagasannya tentang konsep budaya Jawa tersebut. Di samping itu, *priyayi* yang merupakan bagian dari kebudayaan Jawa digambarkan dalam kedua novel ini sebagai manusia (tokoh) yang menjalankan kebudayaan Jawa dengan konsisten. Kedua hal tersebut menarik dianalisis dalam kaitannya antara sastra dengan masyarakat.

Penelitian ini akan mengungkapkan bagaimana konsep ke-*priyayi*-an Jawa dalam kedua novel tersebut dipandang sebagai cerminan zaman ketika karya tersebut dibuat. Ditambah dengan konteks sosial yang menjadi bagian dari kritik kedua pengarang dalam menilai ke-*priyayi*-an pada saat kedua novel ini diciptakan.

Secara khusus penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menginterpretasikan konsep *priyayi* sebagaimana yang tercermin dalam novel *Para Priyayi* karya Umar Kayam dan *Gadis Pantai* Karya Pramoedya Ananta Toer. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan manfaat bagi masyarakat pembaca akademis, seperti mahasiswa, dosen, dan peneliti, dalam upaya untuk menelaah kembali kon-

sep ke-*priyayi*-an yang masih ada dalam struktur masyarakat Indonesia kontemporer. Di samping itu, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pembangunan di Indonesia, khususnya dalam bidang budaya sebagai ranah yang strategis untuk menanamkan nilai-nilai kearifan lokal guna menunjang penguatan karakter masyarakat Indonesia.

2. Landasan Teori dan Metode Penelitian

Pemilihan novel *Para Priyayi* karya Umar Kayam dan *Gadis Pantai* karya Pramoedya Ananta Toer sebagai objek penelitian dengan alasan bahwa keduanya menggambarkan kehidupan *priyayi* dengan segala macam aktivitasnya dalam berbudaya. Penelitian ini membatasi kajian terhadap pola perilaku *priyayi* dalam wujud aktivitas yang meliputi status ke-*priyayi*-an, jenis *priyayi*, pola kepercayaan, dan kritik terhadap ke-*priyayi*-an.

Data yang diambil berupa kutipan-kutipan dari kedua novel tersebut menunjukkan beberapa hal berkaitan dengan aktivitas ke-*priyayi*-an. Analisis data dengan metode deskriptif analitik digunakan untuk menemukan konsep ke-*priyayi*-an dalam kedua novel yang dianalisis. Untuk menjawab beberapa masalah dalam penelitian ini digunakan beberapa teori yang meliputi sosiologi sastra dan tinjauan historis terhadap *priyayi*.

2.1 Sosiologi Sastra

Wellek dan Warren (1990:111) mengemukakan beberapa pendapat mengenai ragam pendekatan terhadap karya sastra. Setidaknya terdapat tiga jenis pendekatan yang berbeda dalam sosiologi sastra. *Pertama*, sosiologi pengarang, profesi pengarang, institusi sastra. Permasalahan yang berkaitan di sini adalah dasar ekonomi produksi sastra, latar belakang sosial, dan ideologi pengarang yang terlihat dari berbagai kegiatan pengarang di luar karya sastra. *Kedua*, adalah isi karya sastra, tujuan, serta hal-hal lain yang tersirat dalam karya sastra itu sendiri, dan yang berkaitan dengan masalah sosial.

Ketiga, permasalahan pembaca dan dampak sosial karya sastra.

Pendapat Wellek dan Warren tersebut tidak berbeda jauh dengan yang diungkapkan oleh Escarpit (2005:22–23) bahwa semua fakta sastra menyiratkan adanya hubungan antara penulis, buku, dan pembaca. Secara umum kaitan tersebut dapat pula merupakan hubungan pencipta, karya, dan publik.

Lebih lanjut, Escarpit menitikberatkan penelitiannya pada sistem reproduksi sastra yang dikaitkan dengan faktor ekonomi dan sumber penunjang kepentingan ekonomi tersebut. Berdasarkan penelitiannya terhadap reproduksi karya sastra di Inggris dan Prancis memperlihatkan bahwa faktor lingkungan yang kondusif memperlihatkan penyemaian pengarang untuk banyak menghasilkan karya sastra. Dengan proporsi sebanyak 14%, lingkungan keagamaan memegang peranan penting dalam perkembangan sastra di Inggris dan Prancis abad ke-19.

Dalam penciptaan karya sastra, ada berbagai hal yang secara tidak langsung membentuk karya sastra itu sendiri. Seperti konteks sosial ketika karya itu dibuat dan pengarang yang merupakan produk dari keadaan sosial. Karya sastra yang tercipta tidak dilihat sebatas biografi pengarang sebagai individu, tetapi harus dihubungkan dengan sifat-sifat kolektif yang menjadi bagian dari pendapat kolektif suatu masyarakat ketika karya tersebut diciptakan.

Setidaknya karya sastra mempunyai dua makna, yakni makna niatan (amanat) dan makna muatan (tema). Makna niatan adalah makna yang dikehendaki oleh pengarang, sedangkan makna muatan adalah makna yang ada dalam struktur karya itu sendiri. Kedua jenis makna karya sastra itu jelas bertolak dari pengalaman-pengalaman sastrawan, baik pengalaman yang diperoleh dari interaksi sosial maupun pengalaman yang diperoleh dalam interaksi religiusnya (Jabrohim, 2002:158). Keduanya menjadi satu kesatuan dalam sebuah

karya sastra. Hal tersebut tidak terlepas dari fungsi sosial pengarang dalam sebuah sistem sosial dan lingkungannya. Williams (dalam Damono, 1979:55) mengungkapkan bahwa ada tujuh macam cara yang digunakan oleh pengarang untuk memasukan gagasan sosialnya ke dalam novel: (1) mempropagandakannya lewat novel, (2) menambahkan gagasan ke dalam novel, (3) memperbantahkan gagasan dalam novel, (4) menyodorkannya sebagai konversi, (5) memunculkan gagasan sebagai tokoh, (6) melarutkan gagasan dalam keseluruhan dunia fiksi, dan (7) menampilkannya sebagai superstruktur.

Sosiologi sastra merupakan telaah sastra yang berpusat pada persoalan hubungan karya sastra dengan pengarang, pengarang dengan pembaca, pembaca dengan karya. Dalam telaah sosiologi sastra ini dikaji sampai seberapa jauh nilai sastra dapat berfungsi sebagai alat penghibur dan pendidik masyarakat (fungsi sosial rakyat).

Ada beberapa hal yang harus dipertimbangkan mengapa sastra memiliki kaitan erat dengan masyarakat dan dengan demikian harus diteliti dalam kaitannya dengan masyarakat sebagai berikut:

- (1) karya sastra ditulis oleh pengarang, dan pengarang adalah anggota masyarakat,
- (2) karya sastra hidup dalam masyarakat, menyerap aspek-aspek kehidupan yang terjadi dalam masyarakat,
- (3) medium karya sastra, baik lisan maupun tulisan merupakan kompetensi masyarakat yang dengan sendirinya mengandung masalah-masalah kemasyarakatan,
- (4) di dalam karya sastra terkandung estetika, etika, bahkan juga logika, dan
- (5) karya sastra adalah hakikat intersubjektivitas masyarakat menemukan citra dunianya dalam suatu karya.

Oleh karena itu, Damono (2002:11) menjelaskan bahwa salah satu gagasan atau konsep sosiologi sastra adalah bahwa sastra merupa-

kan cerminan zamannya. Konsep ini dilatarbelakangi oleh pandangan bahwa karya sastra merupakan cermin langsung dari berbagai struktur sosial. Novel *Para Priyayi* dan *Gadis Pantai* dapat dijadikan sebagai cermin kehidupan manusia pada zamannya.

2.2 Konsep *Priyayi* dalam Tinjauan Historis

Stratifikasi sosial masyarakat dalam sistem pemerintahan Hindia Belanda menempatkan golongan pribumi (*inlander*) pada tingkatan terakhir dalam sebuah hierarki. Pada kenyataannya, golongan pribumi terbagi lagi dalam beberapa tingkatan. Khusus dalam masyarakat Jawa, seperti yang dikemukakan oleh Magnis-Suseno (2003:12) bahwa orang Jawa sendiri membedakan dua golongan sosial, yaitu *wong cilik* (orang kecil) dan kaum *priyayi*. *Wong cilik* terdiri dari sebagian besar massa petani dan mereka yang berpendapatan rendah di kota, sedangkan kaum *priyayi* adalah pegawai dan orang-orang intelektual. Suseno menambahkan satu golongan dalam klasifikasi tersebut, yang menurutnya merupakan kelompok ketiga, meskipun kecil namun tetap mempunyai prestise yang cukup tinggi, yaitu kaum ningrat (*ndara*), apabila dilihat dari gaya hidup dan pandangan duniawinya golongan ini tidak begitu berbeda dengan golongan *priyayi*.

Geertz (1981:5–9) dalam penelitiannya membagi masyarakat Jawa menjadi tiga tingkatan yaitu: (1) abangan, (2) santri, dan (3) *priyayi*. Geertz melihat perbedaan antara tiga status sosial masyarakat Jawa terletak dalam penekanan elemen kehidupan berdasarkan gaya hidup masing-masing. Abangan lebih menekankan pada elemen animistis, santri menekankan pada elemen islamisme, dan *priyayi* menekankan pada elemen hinduisme.

Menurut Bachtiar (dalam Geertz, 1981:ix) Penggunaan istilah-istilah abangan, santri, dan *priyayi* untuk mengklasifikasikan masyarakat Jawa dalam golongan-golongan agama tidaklah tepat karena ketiga golongan yang disebutkan tersebut tidak bersumber pada satu sistem

klasifikasi yang sama. Abangan dan santri adalah penggolongan menurut ketaatan mereka menjalankan ibadah agama Islam, sedangkan *priyayi* merupakan penggolongan sosial. Dengan demikian, apabila dilihat dari ketaatan dalam menjalankan agama (Islam), *priyayi* dapat digolongkan menjadi *Priyayi* abangan dan *priyayi* santri.

Ong Hok Ham (2004:20–21) mengemukakan bahwa keberadaan kaum *priyayi* sebagai pegawai telah ada dalam tatanan negara tradisional (kerajaan) di Nusantara. Secara etimologis *priyayi* berasal dari kata *yayi* yaitu adik raja dalam arti abstrak. Kaum *priyayi* adalah sekelompok kecil orang yang diberi jabatan atau mendapat mandat dari raja untuk membantu pemerintahan. *Priyayi* dalam arti di atas berfungsi sebagai alat raja, dan lebih merupakan elite politik dan elit penguasa.

Pada zaman modern pemeritahan kolonial Belanda, pemerintah Hindia-Belanda terkenal memakai *dual system* pemerintahan, yakni *Binnenlandsch Bestuur* (BB) yang terdiri atas orang-orang Belanda, dan kaum *priyayi* yang merupakan penguasa lokal dengan struktur pemerintahan yang disusun oleh Belanda (Ong Hok Ham, 2004:24). Hal ini didasarkan pada kenyataan bahwa rakyat lebih patuh dan taat kepada penguasa lokal dibandingkan penguasa Belanda.

Cara seseorang mendapatkan status *priyayi* dapat ditempuh dengan beberapa cara. Hal ini sesuai dengan pendapat Soekanto (2006:239) yang mengklasifikasikan status sosial menjadi (1) *ascribed status*, (2) *achieved status*, (3) *assigned status*. *Ascribed status* adalah kedudukan seseorang dalam masyarakat tanpa memerhatikan perbedaan rohaniah dan kemampuan. Kedudukan tersebut diperoleh karena kelahiran atau diwariskan secara turun-temurun.

Achieved status adalah kedudukan yang diperoleh seseorang dengan cara diperjuangkan disertai dengan usaha-usaha yang disengaja. Kedudukan ini bersifat terbuka untuk

siapa saja tergantung dari kemampuan masing-masing dalam mengejar serta mencapai tujuannya. *Assigned status* adalah kedudukan yang diperoleh seseorang karena pemberian sebagai penghargaan jasa dari kelompok tertentu.

3. Pembahasan

Novel *Para Priyayi* dan *Gadis Pantai* pada dasarnya bercerita tentang kaum *priyayi*. *Ke-priyayi-an* yang melekat pada tokoh dalam kedua novel ini selalu dipertentangkan dengan orang kebanyakan sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari keberadaan *priyayi* dalam hierarki masyarakat Jawa. *Priyayi* dan orang kebanyakan berada dalam oposisi biner. *Priyayi* sebagai sosok yang menguasai (dengan kekuasaannya) dan orang kebanyakan yang berada di bawahnya (yang dikuasai).

Dalam melihat konsep *priyayi* kedua novel ini, perlu ditinjau pula bagian-bagian penting yang menunjukkan ciri khas masing-masing pengarang dalam menampilkan sosok tokoh *priyayi*.

3.1 Status Ke-priyayi-an

Novel *Para Priyayi* dan *Gadis Pantai* menggambarkan dengan jelas cara seseorang mendapatkan status sebagai seorang *priyayi*. *Para Priyayi* melalui tokoh Sastrodarsono dan Lantip mendapat status ke-*priyayi-an* dengan cara diperjuangkan (*achieved status*), sedangkan tokoh Bendoro mendapat status ke-*priyayi-an* melalui garis keturunan (*ascribed status*), diperoleh sejak lahir.

Sastrodarsono dengan usaha yang gigih melalui jalur pendidikan, mendapatkan status *priyayi* sebagai seorang mantri guru. Walaupun kedudukan mantri guru dalam struktur ke-*priyayi-an* sebagai *priyayi* kecil, tetapi setidaknya Sastrodarsono telah berhasil memasuki dunia *priyayi*.

“Orang tua saya adalah petani desa *jekek*, petani desa yang benar-benar asli..., mereka menginginkan pada satu waktu salah seorang anggota keluarganya bisa maju men-

jadi *priyayi*. Mereka ingin betul saya tetap sekolah. Setiap kali saya menyatakan keinginan saya untuk keluar sekolah karena tidak krasan, Bapak akan tidak segan-segan mengambil cemeti, memukuli saya. Maka tidak ada pilihan lain bagi saya selain terus sekolah.” (Kayam, 1992:30).

Kutipan di atas menggambarkan kegigihan orang tua Sastrodarsono dalam mengarahkan anaknya untuk tetap sekolah agar menjadi *priyayi* dan dapat mengangkat status sosial keluarga. Dengan menempuh pendidikan, Sastrodarsono dapat membuktikan bahwa dirinya mampu menjadi seorang *priyayi*.

Hal yang sama terjadi pada sosok Lantip. Melalui jalur pendidikan, Lantip dapat mengubah status sosialnya menjadi seorang *priyayi* yang selanjutnya menjadi *soko* guru dalam *trah* keluarga besar Sastrodarsono.

“...Mulai besok anakmu akan sudah harus ikut saya ke Karangdampol, sekolah di sekolah saya. *Pumpung* saya belum pensiun saya lebih gampang memasukkan dia di situ. Kalau saya sudah pensiun akan lebih susah cara memasukkan, *wong* sekarang gupermen mau lebih menyaring lagi.” (Kayam, 1992:20).

Sastrodarsono menganggap bahwa usia Lantip sudah cocok untuk sekolah, sehingga Lantip diminta bersekolah di Karangdampol. Dalam proses belajar, Lantip sesuai dengan namanya, merupakan seorang anak yang cerdas. Dengan cepat ia dapat menguasai pelajaran yang didapatkannya di sekolah.

“Dalam waktu yang relatif singkat saya sudah dapat membaca dan menulis seperti mereka, dan berhitung pun saya kuasai dengan cepat. Mungkin karena saya senang belajar dan bergaul dengan teman-teman, saya segera mereka terima sebagai pemimpin mereka.” (Kayam, 1992:22).

Kecerdasan Lantip membuat ia dengan mudah menyelesaikan pendidikan di setiap jenjang. Lantip akhirnya menjadi seorang sarjana dan mendapat pekerjaan sebagai seorang dosen di almamaternya.

Dengan melihat gambaran Sastrodarsono dan Lantip dalam mendapatkan ke-*priyayi*-an, terlihat jelas bahwa faktor pendidikan menjadi bagian penting dalam mendapatkan status terhormat di tengah masyarakat. Melalui usaha keras, belajar dengan sungguh-sungguh, akhirnya kedua tokoh tersebut dapat menapaki dunia ke-*priyayi*-an sebagai seorang pendidik (guru dan dosen).

Tokoh Sastrodarsono dan Lantip mendapatkan status ke-*priyayi*-annya melalui kerja keras, hal ini berbeda dengan Bendoro dan Gadis Pantai seperti yang digambarkan oleh Pramodya dalam novel *Gadis Pantai*. Tokoh Bendoro dalam novel *Gadis Pantai* merupakan *prototipe* dari seorang *priyayi*. Kehadirannya dalam cerita digambarkan sebagai seorang *priyayi* tulen yang mendapat status ke-*priyayi*-annya melalui garis keturunan (*ascribed-status*), status yang diperoleh sejak lahir. Dengan demikian, Bendoro tidak perlu kerja keras untuk mendapat pengakuan sebagai *priyayi*. Sejak lahir ia sudah dibekali dengan segala macam atribut sosial yang dapat menjadikannya sebagai *priyayi*, mulai dari kekayaan, kekuasaan, dan kehormatan. Oleh karena itu, sosok Bendoro digambarkan sebagai seorang *priyagung*, *priyayi* agung yang kedudukannya tinggi.

"...mulai hari ini kau jadi istri seorang pembesar, ...orang kaya, ...tinggal di gedung besar, ...orang yang berkuasa..." (Toer, 2003:12, 13, 14).

Kutipan di atas menggambarkan kebesaran seorang Bendoro yang terhormat dan terpuja. Bendoro dengan status ke-*priyayi*-annya, hadir sebagai seorang pembesar yang diakui dan dihormati di dalam masyarakat.

Bendoro mendapatkan status ke-*priyayi*-annya dari *trah* pendahulunya sebagai *priyayi*. Status *priyayi* yang didapatkan, dilengkapi pula dengan segala macam pengakuan secara massal dari masyarakat, baik menyangkut kedudukan, kehormatan, maupun hal lainnya.

Kenyataan yang berbeda dialami oleh Gadis Pantai dalam mendapatkan status ke-*pri-*

yayi-annya. Gadis Pantai menjadi seorang *priyayi* setelah dinikahi oleh Bendoro. Statusnya sebagai istri Bendoro membuat kedudukannya meningkat menjadi *priyayi* dengan gelar Mas Nganten. Status ke-*priyayi*-an Gadis Pantai merupakan status yang didapat melalui pemberian (*assigned status*) yang diberikan oleh Bendoro. Dengan status pemberian tersebut, Gadis Pantai dan keluarganya mendapat kedudukan yang terhormat dalam masyarakat.

Penjelasan di atas setidaknya menunjukkan berbagai macam cara seseorang untuk mendapatkan sebuah status dalam masyarakat, baik melalui garis keturunan (*ascribed status*), perjuangan (*achieved status*), melalui jalur pendidikan, dan pemberian (*assigned status*) dari seseorang atau lembaga yang berwenang memberikan status tersebut.

3.2 Jenis *Priyayi*

Sesuai penuturan Ong Hok Ham (2002:24), pemerintah Hindia-Belanda menggunakan *dual system* pemerintahan. Dalam kaitan tersebut, penduduk pribumi dijadikan pegawai oleh pemerintah sebagai abdi dengan istilah *pangreh praja*.

Jenis *priyayi* yang terdapat dalam kedua novel ini menggambarkan sosok *priyayi* sebagai *pangreh praja*. Hal ini dapat terlihat dari gambaran sosok Sastrodarsono dan Bendoro. Keduanya merupakan *priyayi* yang mengabdikan pada pemerintah sebagai mantri guru dan bupati. Sastrodarsono menjadi *priyayi* setelah ia menyelesaikan pendidikan sebagai calon guru. Melalui jalur pendidikan, Sastrodarsono menjadi seorang guru bantu di sebuah sekolah di Karangdampol. Setelah mengabdikan beberapa lama, ia berhak menjadi mantri guru.

"Beberapa tahun lagi, kalau saya rajin dan setia kepada gupermen, saya akan menjadi guru penuh sekolah desa. Itu akan lebih memantapkan kedudukan saya sebagai *priyayi*, sebagai abdi gupermen." (Kayam, 1992:29).

Kutipan di atas menunjukkan perjuangan Sastrodarsono dalam mendapatkan status-

nya sebagai mantri guru (guru penuh) yang diakui oleh pemerintah Hindia-Belanda, meskipun mantri guru merupakan kedudukan terendah sebagai *priyayi*. Sastrodarsono setidaknya berhasil mengubah statusnya dalam masyarakat sebagai orang terhormat dengan menjadi *priyayi* (kecil).

Gambaran yang sama pada sosok Bendoro dalam *Gadis Pantai*. Bendoro selain sebagai penguasa lokal setempat, ia pun dalam struktur pemerintahan Hindia-Belanda ditempatkan sebagai bupati yang memiliki kedudukan di bawah seorang residen. Dengan posisi seperti itu, Bendoro berada di antara residen sebagai bagian wakil pemerintah kolonial dan orang kebanyakan sebagai warga lokal yang dikuasai.

“Dia seorang pembesar, Nak, orang berkuasa, sering dipanggil Bendoro Bupati. Tuan besar residen juga pernah datang ke rumahnya, Nak. Semua orang tahu.” (Toer, 2003:12).

Bendoro digambarkan sebagai seseorang yang memiliki kedudukan yang tinggi dalam masyarakat, ia dikenal sebagai seorang bupati yang kedudukannya berada di bawah residen. Pemanfaatan orang pribumi sebagai penguasa lokal, seperti yang terlihat pada tokoh Bendoro, merupakan usaha politis pemerintah kolonial untuk mendapatkan orang-orang yang patuh terhadap penguasa setempat melalui sosok pembesar (*priyayi*).

Tuntutan dalam mencegah timbulnya konflik dan selalu menunjukkan sikap hormat merupakan hal penting dalam pengaturan pergaulan masyarakat Jawa. Sesuai dengan pernyataan Magnis-Suseno (2003:23), masyarakat Jawa sangat mengharapkan agar keselarasan dalam masyarakat dapat dipertahankan dan untuk itu perlu diciptakan suasana rukun. Hal ini terlihat dalam *Gadis Pantai* sebagai harmoni antara sosok orang kebanyakan yang patuh dan mengabdikan pada Bendoro.

“Aku tak bisa.”

“Ikuti saja apa Bendoro lakukan.”

“Aku tak bisa.”

“Wanita utama mesti belajar — mesti bisa melegakan hati Bendoro, ingat-ingatlah itu.” (Toer, 2003:35).

Kutipan di atas menunjukkan kepatuhan yang harus dilakukan Gadis Pantai. Sika patuh dan rela mengabdikan merupakan suatu hal yang wajib dilakukan oleh orang kebanyakan karena hal ini merupakan bagian dari proses penciptaan kerukunan.

Persamaan tokoh Sastrodarsono dan Bendoro sebagai abdi pemerintah Hindia-Belanda merupakan hal yang menarik dari kedua novel ini. Kedua tokoh tersebut memegang peranan penting sebagai perantara antara pemerintah dengan masyarakat dalam sebuah struktur pemerintahan kolonial. Menilik dari peran setiap tokoh tersebut, ada perbedaan mendasar pada aplikasi dari ke-*priyayi*-an yang disandang dalam interaksi dengan masyarakat.

Sastrodarsono dengan perannya sebagai mantri guru, mengabdikan dirinya sebagai guru sekolah rakyat di Karangdampol. Sebagai mantri guru yang merupakan *priyayi* kecil (rendah), Sastrodarsono mengabdikan dirinya pada *gupermen* (pemerintah) untuk mencerdaskan kehidupan masyarakat di desa tempat ia mengabdikan.

“...saya duduk di boncengan belakang sepeda Fongers *Ndoro* Kakung yang mengkilap itu dengan memegang tas yang berisi sabak atau batu tulis, grip, buku tulis, dan pensil. Di samping itu saya masih harus juga memegang kencang-kencang satu bungkusan berisi termos berisi teh manis hangat dan sebungkus pisang goreng buat *Ndoro* Kakung. Desa Karangdampol, ada diseberang kali Madiun. Setiap hari *Ndoro* Guru dan saya harus naik getek, sampan penyebrangan, bersama banyak orang.” (Kayam, 1992:21).

Berdasarkan kutipan di atas terlihat bagaimana pengabdian Sastrodarsono dalam mengemban tugas sebagai mantri guru. Terlepas dari kedudukannya sebagai *priyayi* kecil, perannya sebagai guru sangat besar dalam memberikan pendidikan bagi masyarakat sekitar desa Karangdampol.

Ketimpangan peran *priyayi* sebagai abdi masyarakat terlihat dalam novel *Gadis Pantai*. Bendoro sebagai *priyagung* (*priyayi* agung) dengan jabatan sebagai seorang bupati, menempatkan perannya sebagai orang besar dengan segala kekuasaan yang dimilikinya. Sikap loyal, patuh, dan *nrimo* masyarakat terhadap tokoh Bendoro merupakan gambaran pola kerukunan guna menciptakan harmonisasi di antara penguasa dan masyarakat yang dikuasainya.

"Sst. Jangan keras-keras," bujang memperingatkan. "Di sini yang boleh terdengar hanya suara pembesar yang datang bertamu ke mari. Dan Bendoro sendiri tentu." (Toer, 2003:19).

Bendoro hadir sebagai seorang *priyayi* yang harus dilayani dan dihormati oleh setiap abdi yang bekerja di kediamannya, dan juga oleh orang kebanyakan yang kedudukannya berada di bawah *priyayi* agung (bupati).

Terlepas dari kesamaan jenis *priyayi* yang disandang oleh Sastrodarsono dan Bendoro sebagai pegawai pemerintah kolonial, cara mendapatkan status ke-*priyayi*-an sangat berpengaruh besar terhadap pola perilaku kedua tokoh tersebut. Seperti telah dijelaskan pada subbab sebelumnya, cara seseorang mendapatkan status ke-*priyayi*-an dapat membentuk kepribadian ketika ia telah mencapai status *priyayi* yang diinginkan.

3.3 Pola Kepercayaan

Pola kepercayaan sebagai bagian dari unsur budaya, memegang peranan penting dalam perkembangan budaya yang dinamis. Berdasarkan pola ketaatan dalam menjalankan sistem kepercayaan, *priyayi* dibagi menjadi *priyayi* abangan dan *priyayi* santri. Perbandingan antara *priyayi* abangan dan santri terlihat jelas dalam kedua novel ini. Kayam dalam *Para Priyayi* menggambarkan sosok *priyayi* abangan, sedangkan Pramoe-dya menggambarkan sosok *priyayi* santri yang taat (dengan segala ketaatan yang dilakukannya dalam novel *Gadis Pantai*).

Sastrodarsono merupakan seorang abangan yang selalu menjaga kerukunan dalam menjalani kehidupannya. Kerukunan merupakan salah satu bagian dari amalan kaum abangan dalam menyeimbangkan penguasaan diri dengan alam sebagai bagian dari harmonisasi. Agama (Islam) yang telah dikenal oleh Sastrodarsono diakuinya sebagai ajaran, namun dalam praktik ritualitasnya tidak dengan serta-merta menjadi kewajiban untuk dilakukan oleh dirinya maupun keluarganya.

"Saya harus mengakui dengan jujur bahwa pengaruh agama dari embah-embah saya di Kedungsimo... Tentu saya selalu mengatakan bahwa agama keluarga kami adalah Islam. Tetapi keislaman kami ya hanya sampai pernyataan resmi itu. Saya tidak pernah tergerak untuk mengirim anak-anak saya belajar mengaji kepada seorang guru mengaji." (Kayam, 1992: 71).

Kutipan di atas menunjukkan bahwa ritus agama tidak menjadi bagian penting bagi seorang abangan, agama (Islam) hanya dijadikan identitas. Bagi Sastrodarsono yang abangan, konsep *sepi ing pamrih* sebagai bagian dari etika Jawa merupakan pegangan hidup Siapa yang *sepi ing pamrih* dan ingat akan kenyataan yang sebenarnya, kedudukan, ketergantungannya pada Yang Illahi, akan mendapatkan tempat di dunia dan akhirat.

Penggambaran pola kepercayaan yang berbeda terdapat dalam *Gadis Pantai*. Pramoe-dya menampilkan sosok Bendoro sebagai *priyayi* santri, selalu menjalankan kewajibannya sebagai seorang santri dengan cara mengamalkan ritual menurut ajaran agama Islam. Bendoro, sebagai seorang santri, mendirikan *khalwat* berupa sebuah ruangan khusus.

"Ini *khalwat*," bujang itu berbisik.

"*Khalwat*?"

"Iya *Khalwat*. Jangan salah sebut – *khalwat*." Bujang itu tak membetulkannya lagi. Mereka masuk.

Ruang itu luas, sangat luas, persegi panjang. Lampu listrik teram-temaram menyala di dua

tempat, tergantung rendah pada tali kawat. Tak ada perabot pun di sana – kecuali dua lembar permadani – selebar disana, selebar di dekat pintu mereka masuk.” (Toer, 2003:34).

Kutipan di atas menunjukkan bahwa *khalwat* merupakan salah satu media yang digunakan oleh Bendoro untuk mendekatkan diri dengan Tuhan. *Khalwat* digunakan Bendoro untuk sembahyang, berzikir, mengaji, dan ibadah lainnya.

Selain menjalankan ritual keagamaan, Bendoro melengkapi kesantiaannya dengan menunaikan ibadah haji, Bendoro menyempurkan bagian dari pola kepercayaannya sebagai *priyayi* santri. Bendoro selain menjadi seorang *umara* (pemimpin) dalam lingkungan keraton, ia juga bertindak selaku *ulama* dengan mengajarkan agama Islam. Sosok Bendoro dengan segala ritus keagamaan yang dilakukannya, mencerminkan pola kecenderungan keagamaan yang ia anut, Bendoro merupakan *priyayi* santri.

Perbedaan sosok Bendoro dengan Sastrodarsono dalam menjalankan pola kepercayaan, menjadikan kedua novel ini menarik dalam konteks melihat kaitan sezaman ketika agama (Islam khususnya) berkembang di Jawa. Klasifikasi ketaatan seorang *priyayi* dalam menjalankan agama dibagi menjadi *priyayi* abangan dan *priyayi* santri.

3.4 Kritik Terhadap Ke-*priyayi*-an

Pramoedya dan Kayam menggambarkan kehidupan *priyayi* dengan segala tradisi yang melingkupinya. Tradisi *priyayi* yang agung, mengabdikan, teratur, menampakkan sisi kelam sosok *priyayi* sebagai sebuah ambiguitas dari keberadaannya. Sebagai *priyayi*, Bendoro dan Sastrodarsono mempertahankan segala tradisi, nilai, dan norma-norma ke-*priyayi*-annya.

Dalam *Gadis Pantai*, Bendoro menunjukkan kehalusan budi dan tingkah lakunya sebagai seorang *priyayi*, dan di sisi lain hal tersebut menunjukkan sebuah ambiguitas. Perkawinan

percobaan yang dilakukan oleh Bendoro terhadap *Gadis Pantai* menunjukkan ambiguitas tersebut. Hal ini semakin mengukuhkan krititik yang ingin disampaikan Pramoedya dengan mempertentangkan dua sudut yang berbeda. Ambiguitas tersebut muncul dengan merujuk perilaku Bendoro, di satu sisi memperlihatkan kehalusan budi, sedangkan di sisi lain memperlihatkan keburukannya sebagai *priyayi* yang dengan semena-mena memperlakukan (perempuan) demi kebutuhan hasrat libidonya.

Sastrodarsono dalam *Para Priyayi* berusaha melestarikan segala tradisi *priyayi* lewat keluarga yang dibangunnya. Hingga tiga generasi dalam *trah* Sastrodarsono, kehidupan *priyayi* dipertahankan sebagai bagian dari tradisi keluarga *priyayi* Jawa. Upaya mempertahankan ke-*priyayi*-an menjadi sebuah kritik yang disampaikan oleh Kayam. Di satu sisi Kayam ingin menunjukkan bahwa status ke-*priyayi*-an merupakan jaminan bagi generasi penberus dalam *trah* Sastrodarsono agar menjadi orang terpan-dang dalam masyarakat. Namun, di sisi yang lain Kayam melalui tokoh Lantip menggariskan bahwa status sosial dalam masyarakat harus didapatkan melalui perjuangan, salah satunya melalui jalur pendidikan.

Melalui karya fiksi, Kayam menggunakan pola *sanepa* yang biasa dilakukan oleh pujangga Jawa untuk menyamarkan muatan yang sebenarnya ingin disampaikan. Hal tersebut terlihat dari gambaran perilaku berbudaya yang ditampilkan dalam *Para Priyayi*, gambaran perilaku berbudaya seolah merupakan hal yang faktual terjadi dalam kehidupan masyarakat Jawa pada umumnya.

Persoalan budaya Jawa yang digambarkan dalam novel ini setidaknya meliputi persoalan perubahan sosial, dampak terhadap sifat budaya yang dinamis, dan terutama tentang mobilitas sosial. Kayam bermain ganda dengan perannya sebagai seorang sosiolog dan *satra-wan* (budayawan) dalam novel ini. Sebagai seorang ilmuan sosial (sosiolog), ia sadar sepenuhnya terhadap arus perubahan yang ada da-

lam perkembangan berbudaya dan berbangsa. Namun, sebagai sastrawan ia berusaha menggunakan estetika bahasa yang diciptakan untuk menggambarkan konstruksi masyarakat dalam sebuah wacana perubahan sosial.

Ada beberapa faktor yang menjadi alasan untuk menduga bahwa *Para Priyayi* diciptakan dalam kerangka kritik sosial yang terselubung (*sanepa*): (1) kedudukan sastra sebagai sebuah seni mampu menyamarkan muatan yang sebenarnya ingin disampaikan, (2) kondisi sosiopolitik pada masa itu mengekang kebebasan berpendapat yang dikerangkai dengan aturan subversif, dan (3) profesi Kayam sebagai seorang akademisi dan dekat dengan lingkungan kekuasaan menyebabkan ia tidak bisa melakukan kritik secara terbuka.

Kritik sosial dalam *Para Priyayi*, sesuai pernyataan Yus Kayam (2005:228) merupakan kumpulan kegelisahan dalam menemukan jati diri, sebagai individu dan jati diri sebagai bangsa Indonesia. Lebih lanjut, Yus Kayam menyatakan bahwa berada di luar negeri membuat seorang Kayam punya banyak waktu untuk berpikir, merenung, dan tentu saja menulis tanpa diganggu pekerjaan lainnya. Dengan demikian, jarak yang jauh membuat Kayam bisa lebih objektif dalam menilai Indonesia dalam novel *Para Priyayi*.

Pola yang sama terdapat dalam *Gadis Pantai*. Sesuai penuturan Fakhri (2003:16), *Gadis Pantai* memberikan wacana baru guna memahami neoliberalisme. Novel ini berguna untuk melawan dan memperjuangkan nasib kaum tertindas. Jika melihat konstelasi politik Indonesia pada dekade tahun '60-an, ketika karya ini pertama kali terbit sebagai cerita bersambung, memungkinkan bahwa karya ini memang memiliki muatan sosial yang erat kaitannya dengan ideologi realisme sosialis dalam berkesenian. Pramoedya luruh dalam ideologi tersebut, sehingga tema perjuangan sosialis (realisme sosialis) sangat mungkin ada di setiap karya yang diciptakannya.

Karya tersebut dibuat tahun 1962 dan muncul sebagai cerita bersambung. Lewat karya tersebut dapat dilihat perspektif politis kecenderungan keberpihakan Pramoedya terhadap ideologi berkesenian yang diyakininya. Penerbitan pertama kali *Gadis Pantai* sebagai buku pada tahun 1987 yang diterbitkan oleh Hasta Mitra dibingkai oleh konstelasi politik orde baru yang represif dan militeristik (menurut Pramoedya sebagai *Jawanisme*) membuat novel *Gadis Pantai* lahir sebagai bentuk kritik sosial sezaman. Penerbitan sebagai buku membuat *Gadis Pantai* menjadi utuh sebagai novel jika dibandingkan ketika ia menjadi cerita bersambung.

Ada beberapa faktor yang menyebabkan penerbitan *Gadis Pantai* sebagai buku tahun 1987: (1) faktor kepengarangan Pramoedya yang mempunyai nama besar dalam konstelasi sastra Indonesia modern, (2) Pramoedya dijadikan simbol perlawanan terhadap pemerintah Orde Baru (dilihat dari karya-karyanya), dan (3) novel *Gadis Pantai* mendapat tempat di hati pembaca yang tidak lagi loyal terhadap pemerintah Orde Baru.

Sesuai penuturan Rosidi (2006:21), pada masa Orde Baru buku-buku Pram yang ditulis dan diterbitkan sebelum pengarangnya ditahan, dilarang di Indonesia, tetapi dicetak ulang di Malaysia, dijadikan buku bacaan wajib para pelajar Malaysia selama bertahun-tahun. Hal ini membuktikan bahwa sebagai sastrawan yang juga tahanan politik (tapol), Pramoedya melalui karya-karyanya (terutama *Gadis Pantai*) mendapat pengakuan dunia internasional. Melalui karya-karyanya, Pramoedya dijadikan simbol perlawanan bagi sesama eksponen yang menentang pemerintah Orde Baru.

Berdasarkan pemaparan di atas, cerita dalam kedua novel tersebut berperan sebagai kritik terhadap *Jawanisme* dengan alasan: *pertama*, dari segi materi teks, ini ditulis dengan obsesi mengkritik basis legitimasi kekuasaan para penguasa Jawa (*priyayi*) secara politik berguna untuk mengetahui relasi komponen halus dan kasar dari seorang *priyayi*.

Kedua, dari segi metodologis, pengetahuan-pengetahuan yang ada dalam teks sebagian besar diperoleh melalui proses metafisis, sebuah proses yang merupakan hasil dari kontemplasi kedua pengarang dalam melihat fenomena yang terjadi di sekitarnya berguna untuk membentuk pola pemikiran dengan rasa kemanusiaan yang tinggi.

Dengan demikian, rangkaian peristiwa yang terjadi dengan segala macam konflik yang menimpa Gadis Pantai dalam *Gadis Pantai*, Sastrodarsono dan Lantip dalam *Para Priyayi* merupakan bagian dari pengetahuan akan gagasan yang timbul dari pengarang, dengan orientasi memberikan nilai kemanusiaan dan sebuah keberanian baru bagi pembacanya.

4. Simpulan

Berdasarkan penelitian yang dilakukan dapat disimpulkan bahwa konsep ke-*priyayi*-an yang muncul dalam kedua novel ini meliputi aspek status ke-*priyayi*-an, jenis *priyayi*, pola kepercayaan, dan kritik terhadap ke-*priyayi*-an. Bendoro dalam *Gadis Pantai* mendapat status ke-*priyayi*-annya melalui jalur keturunan (*ascribed status*), sedangkan Sastrodarsono dan Lantip mendapat status ke-*priyayi*-annya melalui jalur pendidikan (*achieved status*). Di sisi lain, tokoh Gadis Pantai mendapat status ke-*priyayi*-an melalui perkawinan dengan Bendoro (*assignment status*).

Kedua tokoh prototipe *priyayi* dalam kedua novel tersebut merupakan *priyayi* yang menjadi abdi bagi pemerintah kolonial Hindia Belanda. Sastrodarsono menjadi *priyayi* yang berprofesi sebagai seorang mantri guru di desa Karangdampol, sedangkan Bendoro menjadi bupati yang kedudukannya berada di bawah seorang residen. Keduanya menjadi *priyayi* yang dalam konstruksi pemerintahan modern sebagai *pangreh praja*, kedudukan tinggi bagi orang pribumi di Hindia.

Sistem kepercayaan yang muncul dalam kedua novel ini ditampilkan berbeda oleh ma-

sing-masing pengarang. Melalui Sastrodarsono, pola keagamaan *priyayi* abangan ditampilkan dengan menjunjung tinggi nilai falsafah hidup orang Jawa. Berbeda dengan Sastrodarsono, tokoh Bendoro dapat dikategorikan sebagai *priyayi* santri yang saleh, ia melakukan ibadah sesuai ajaran agama Islam sebagai sebuah kewajiban. Bendoro sembahyang di *khalwat* dan mengajari Gadis Pantai sholat dan mengaji. Bendoro hadir *priyayi* yang taat dalam menjalankan ibadah agama Islam.

Daftar Pustaka

- Damono, Sapardi Djoko. 1979. *Sosiologi Sastra Sebuah Pengantar Ringkas*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan pengembangan Bahasa.
- — — —. 2000. *Priyayi Abangan*. Yogyakarta: Benteng Budaya.
- — — —. 2002. *Pedoman Penelitian Sosiologi Sastra*. Jakarta: Pusat Bahasa.
- Escarpit, Robert. 2005. *Sosiologi Sastra* (terjemahan Ida Sundari H.). Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Fakih, Mansour. 2003. *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Geertz, Clifford. 1981. *Abangan, Santri, Priyayi: Dalam Masyarakat Jawa*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Jabrohim. 2002. *Metodologi Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Hanindita.
- Kayam, Umar. 1992. *Para Priyayi*. Jakarta: Grafiti.
- — — —. 1999. *Jalan Menikung: Para Priyayi 2*. Jakarta: Grafiti.
- Kayam, Y. 2005. "Dunia Mas Kayam". Dalam A. Siregar dan Faruk H.T. (Ed.), *Umar Kayam: Luar Dalam*. Yogyakarta: Pinus.
- Magnis-Suseno, Franz. 2003. *Etika Jawa*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Ong Hok Ham. 2002. *Dari Soal Priyayi sampai Nyi Blorong: Refleksi Historis Nusantara*. Jakarta: Penerbit Buku Kompas.
- Rosidi, Ajip. 2006. *Pramoedya: Kenangan 52 Tahun*. Dalam *Horison-XXXXI*.

- Soekanto, Soerjono. 2006. *Sosiologi: Suatu Pengantar*. Jakarta: CV. Rajawali.
- Teeuw, A. 1988. *Sastra dan Ilmu Sastra*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Toer, Pramoedya Ananta. 2003. *Gadis Pantai*. Jakarta: Lentera Dipantara.
- — — — . 2003. *Realisme Sosialis dan Sastra Indonesia*. Jakarta: Lentera Dipantara.
- Wellek, Rene dan Austin Warren. 1990. *Teori Kesusastraan*. Jakarta: Gramedia.